

Pengaruh *Capital Intensity*, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Kurnia Rosy Putri¹, Lilik Andriyani²

^{1,2}Program Studi Akuntansi / Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Magelang, Indonesia

*email: kurniaputri587@gmail.com, lilik.andriyani@ummgl.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Tax
Aggressiveness;
Capital intensity;
independent
board of
commissioners;
institutional
ownership

The purpose of this study is to examine and analyze the effect of capital intensity, independent board of commissioners, and institutional ownership on tax aggressiveness. The population of this research is manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2010-2019 period. The sampling technique used in the study uses purposive sampling method. The selected sample of 10 companies through predetermined criteria. This study using multiple linear regression analysis. The result show that the capital intensity do not effect on tax aggressiveness. The independent board of commissioners has a negative effect on tax aggressiveness, while the institutional ownership has a positive effect on tax aggressiveness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capital intensity*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang terpilih sebanyak 10 perusahaan melalui kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

PENDAHULUAN

Pajak memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia karena pajak merupakan sumber pendapatan utama negara. Setiap wajib pajak diharuskan untuk turut serta berpartisipasi dalam membayar pajak agar laju pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik demi kesejahteraan negara. Namun pada kenyataannya, masih banyak perusahaan melakukan tindakan untuk meminimalisir beban pajaknya salah satunya melalui agresivitas pajak.

Agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*) (Frank et al., 2009). Cara untuk mengetahui perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak atau tidak yaitu dengan menggunakan skala pengukuran proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Pengukuran proksi ETR dipandang sebagai indikator adanya aktivitas agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan apabila memiliki nilai ETR yang mendekati nol. Apabila nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah maka tingkat agresivitas pajaknya semakin tinggi (Lanis & Richardson, 2012).

Kasus agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia telah terjadi beberapa kali. Berikut merupakan tabel kasus agresivitas pajak pada beberapa perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi :

Tabel 1. Kasus Agresivitas Pajak

No	Nama Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Penghasilan (Rp)	Pendapatan Sebelum Pajak (Rp)	ETR
1	PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)	2014	158,439,557,374	742,732,619,498	21%
2	PT Mandom Indonesia Tbk (TCID)	2015	38,647,669,480	583,121,947,494	7%
3	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)	2016	222,657,000,000	932,483,000,000	24%
4	PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)	2017	787,935,315,388	3,241,186,725,992	24%
5	PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)	2018	809,137,704,264	3,306,399,669,021	24%

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memiliki nilai ETR yang lebih rendah dari tarif pajak penghasilan yang seharusnya yaitu 25%. Undang-Undang No. 36 tahun 2009 menetapkan tarif pajak penghasilan di Indonesia sebesar 25%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan-perusahaan ini diindikasikan melakukan tindakan agresivitas pajak. Menurut (Indradi, 2018), jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang dihasilkan dibawah 25%, mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. Semakin rendah nilai ETR, maka perusahaan tersebut semakin melakukan tindakan agresivitas pajak. Ini berarti, semakin rendah nilai ETR suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin tidak membayar pajak dengan jumlah yang semestinya (Rengganis & Dwija Putri, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak yaitu *capital intensity*, dewan komisaris

independen, dan kepemilikan institusional. Menurut Nugraha (2015), *capital intensity* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap. *Capital intensity* berhubungan dengan agresivitas pajak karena perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil. Hal ini disebabkan karena mendapatkan keuntungan dari beban depresiasi yang ditanggung perusahaan (Imelia, 2015). Sementara penelitian yang lain menyatakan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Lestari et al., 2019), (Sugeng et al., 2020), (Ayem & Setyadi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pajak yang dibayarkan, begitu pula sebaliknya.

Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham dan pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain (Diantari & Ulupui, 2016). Konflik kepentingan antara agen dengan *principal* dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Penelitian Yusuf & Khomasiyah (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Adanya dewan komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan untuk mencegah perilaku curang dalam perpajakan yang mungkin dilakukan oleh manajemen.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya (Ramadhani & Azmi, 2019). Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar juga sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham. Seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Atari (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusuf dan Khomasiyah (2019). Penelitian ini menambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Ukuran perusahaan penting karena besar kecilnya suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dengan tindakan pengembalian keputusan pajaknya. Tingkat *leverage* perusahaan menandakan bahwa perusahaan sedang mengupayakan meningkatkan labanya yang juga turut berdampak pada agresivitas pajak perusahaan (Andhari & Sukartha, 2017). Sedangkan profitabilitas penting karena perusahaan dengan keuntungan yang besar akan membayar pajak yang tinggi pula setiap tahun. Penelitian ini menggunakan data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2019. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 10 tahun berturut-turut periode 2010-2019.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan secara lengkap.
3. Perusahaan tidak mengalami rugi agar tidak menyebabkan distorsi dalam pengukuran agresivitas pajak.

Data Penelitian

Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019. Data tersebut diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id) serta sumber lain yang relevan seperti website perusahaan yang bersangkutan.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Tabel 2. Variabel Penelitian dan Pengukuran

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	Agresivitas Pajak	ETR adalah <i>effective tax rate</i> berdasarkan jumlah pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan (Hanlon & Heitzman, 2010).	$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$
2	<i>Capital Intensity</i>	<i>Capital Intensity</i> merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan total asetnya (Imelia, 2015).	$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$
3	Dewan Komisaris Independen	Anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham dan pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain (Diantari dan Ulupui, 2016).	$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
4	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, intitusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya (Ramadhani & Azmi, 2019).	$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}}$
5	Ukuran Perusahaan	Besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai log total aktiva (Hartono, 2013).	$UP = \ln(\text{Total Aset})$

6	<i>Leverage</i>	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan finansial jangka panjang maupun jangka pendek (Andhari & Sukartha, 2017).	$LEV = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$
7	Profitabilitas	Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Juga merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. (Ayem & Setyadi, 2019).	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$

Sumber : Data diolah (2020)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). *Skewness* mengukur kemiringan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan kurtosis mendekati nol (Ghozali, 2018).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah dimana variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS 25.

$$ETR = \alpha + \beta_1 CI + \beta_2 DKI + \beta_3 KI + \beta_4 UP + \beta_5 LEV + \beta_6 PROF + \varepsilon$$

Keterangan:

ETR = Agresivitas Pajak (Tarif Pajak Efektif)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

CI = *Capital Intensity*

DKI = Dewan Komisaris Independen

KI = Kepemilikan Institusional

UP = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

ε = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	100	0.066	0.349	0.2547	0.03181
CI	100	0.143	0.496	0.2813	0.07904
DKI	100	0.330	0.750	0.4322	0.09495
KI	100	0.330	0.982	0.6918	0.19562
UP	100	27.473	32.201	29.9999	1.37757
LEV	100	0.094	0.633	0.3275	0.13040
PROF	100	0.040	0.416	0.1325	0.07694
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 3, variabel dependen yaitu agresivitas pajak menunjukkan nilai minimum 0,066 dan nilai maksimum 0,349. Nilai rata-rata agresivitas pajak dari 100 sampel adalah 0,2547 dengan standard deviasi sebesar 0,03181. Hasil analisis deskriptif untuk variabel *capital intensity* menunjukkan nilai minimum 0.143 yang dimiliki oleh PT HM Semporna Tbk (HMSP) tahun 2019 dan nilai maksimum 0.496 yang dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2014. Nilai standar deviasinya sebesar 0.07904 dan nilai rata-rata sebesar 0.2813.

Hasil analisis deskriptif untuk variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai minimum 0.330 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2012 dan nilai maksimum 0.750 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) tahun 2011. Nilai standar deviasinya sebesar 0.09495 dan nilai rata-rata sebesar 0.4322. Hasil analisis deskriptif untuk variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum 0.330 yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR) tahun 2012 dan nilai maksimum 0.982 yang dimiliki oleh PT HM Semporna Tbk (HMSP) tahun 2014. Nilai standar deviasinya sebesar 0.19562 dan nilai rata-rata sebesar 0.6918.

Hasil analisis deskriptif untuk variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 27.473 yang dimiliki oleh PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) tahun 2010 dan nilai maksimum 32.201 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2018. Nilai standar deviasinya sebesar 1.37757 dan nilai rata-rata sebesar 29.9999. *Leverage* menunjukkan nilai minimum 0.094 yang dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2010 dan nilai maksimum 0.633 yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR) tahun 2011. Nilai standar deviasinya sebesar 0.13040 dan nilai rata-rata sebesar 0.3275. Profitabilitas menunjukkan nilai minimum 0.040 yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR) tahun 2014 dan nilai maksimum 0.416 yang dimiliki oleh PT HM Semporna Tbk (HMSP) tahun 2011. Nilai standar deviasinya sebesar 0.07694 dan nilai rata-rata sebesar 0.1325.

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	100
Test Statistic	0.066
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 ^c

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *test statistic* 0,066 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berada diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat menolak hipotesis nol yang berarti bahwa residual berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Hasil
CI	0.637	1.569	Tidak terjadi multikolinearitas
DKI	0.762	1.313	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	0.540	1.853	Tidak terjadi multikolinearitas
UP	0.685	1.459	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	0.720	1.389	Tidak terjadi multikolinearitas
PROF	0.662	1.510	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen maupun variabel kontrol tidak ada yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
CI	0.040	1.340	0.183	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DKI	-0.015	-0.659	0.512	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	0.008	0.576	0.566	Tidak terjadi heteroskedastisitas
UP	0.000	0.266	0.791	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LEV	0.009	0.523	0.603	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PROF	0.017	0.571	0.569	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi dari semua variabel independen diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7. Uji Autokorelasi Setelah Pengobatan

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0.519 ^a	0.269	0.222	0.02641	1.924

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil penelitian menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) setelah dilakukan pengobatan yaitu sebesar 1,924. Karena hasil yang diperoleh yaitu $dL < DW < 4 - dU$ atau $1,5496 < 1,924 < 2,1969$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	0.082	0.066		1.252	0.214
LAG_CI	-0.088	0.053	-0.180	-1.655	0.101
LAG_DKI	-0.115	0.035	-0.315	-3.247	0.002
LAG_KI	0.054	0.023	0.270	2.368	0.020
LAG_UP	0.007	0.003	0.234	2.264	0.026
LAG_LEV	0.010	0.030	0.036	0.351	0.727
LAG_PROF	-0.250	0.053	-0.503	-4.716	0.000

a. Dependent Variable: LAG_ETR

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 8 diperoleh persamaan model penelitian melalui uji regresi linear berganda:

$$ETR = 0,082 - 0,088 CI - 0,115 DK + 0,054 KI + 0,007 UK + 0,010 LEV - 0,250 PROF + \varepsilon$$

Hasil penelitian diperoleh nilai $\alpha = 0,082$ dengan agresivitas pajak sebagai variabel dependen, yang artinya bahwa jika variabel bebas dianggap konstan maka agresivitas pajak akan bernilai 0,082. Koefisien regresi CI sebesar -0,088 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan CI sebesar satu satuan maka akan menurunkan agresivitas pajak sebesar -0,088. Koefisien regresi DKI sebesar -0,115 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan DKI sebesar satu satuan maka akan menurunkan agresivitas pajak sebesar -0,115.

Koefisien regresi KI sebesar 0,054 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan KI sebesar satu satuan maka akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,054. Koefisien regresi UP sebesar 0,007 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan UP sebesar satu satuan maka akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,007. Koefisien regresi LEV sebesar 0,010 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan LEV sebesar satu satuan maka akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,010. Koefisien regresi PROF yaitu sebesar -0.250 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan PROF sebesar satu satuan maka akan menurunkan agresivitas pajak sebesar -0.250.

4. Uji Hipotesis

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.519 ^a	0.269	0.222	0.02641

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya nilai *Adjusted R*² yaitu sebesar 0,222. Nilai ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh *capital intensity*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak sebesar 22,20%. Sedangkan sisanya 77,80% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 10. Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.024	6	0.004	5.655	0.000 ^b
Residual	0.064	92	0.001		
Total	0.088	98			

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil penelitian menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,655 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai F hitung selanjutnya dibandingkan dengan F tabel dengan jumlah $n = 100$ dan $k = 6$, maka df untuk pembilang yaitu $N = 6$ dan df untuk penyebut $(n - k - 1) = 93$ diperoleh nilai F tabel sebesar 2,20. Hasil menunjukkan bahwa nilai F hitung (5,655) $>$ F tabel (2,20), maka H_a diterima dan H_0 tidak diterima. Artinya model yang digunakan telah fit.

Tabel 11. Uji t

Variabel	Koefisien	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
CI	-0.088	-1.655	1.66123	0.101	H_1 tidak diterima
DKI	-0.115	-3.247	-1.66123	0.002	H_2 diterima
KI	0.054	2.368	1.66123	0.020	H_3 diterima
UP	0.007	2.264		0.026	
LEV	0.010	0.351		0.727	
PROF	-0.250	-4.716		0.000	

Sumber: Data diolah (2020)

4.1 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap praktik agresivitas pajak. Perusahaan berinvestasi dengan aset tetap yang tinggi dengan tujuan untuk digunakan untuk operasional perusahaan dan investasi perusahaan bukan untuk aktivitas agresivitas pajak. Aset tetap perusahaan digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan. Penggunaan aset tetap tersebut digunakan untuk membantu dan meningkatkan operasional perusahaan

yang nantinya juga akan menaikkan laba bersih perusahaan dibandingkan beban depresiasi dari aset tetap tersebut.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi bahwa setiap individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Dimana kepentingan manajemen dapat memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk menekan beban pajak perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dimana besar kecilnya *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap praktik agresivitas pajak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar & Widyawati, 2016) dan (Simamora & Rahayu, 2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Setyadi, 2019) dan (Yusuf & Khomasiyah, 2019) yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka agresivitas pajak akan menurun. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat efektif dalam upaya mencegah tindakan agresivitas pajak. Pengawasan yang ketat dari dewan komisaris independen dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perpajakan.

Hasil ini sesuai dengan teori agensi, dimana adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi konflik perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer serta menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajer (agen) agar memiliki tujuan yang sama. Karena adanya pengawasan lebih dari Komisaris Independen maka diprediksi tingkat pajak efektifnya sesuai dengan semestinya. Komisaris Independen selalu mengawasi agar perusahaan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto et al., 2018) dan (Yusuf & Khomasiyah, 2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadli et al., 2016) yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Artinya kepemilikan institusional dalam perusahaan memiliki kaitan erat terhadap tingkat pengawasan perusahaan. Semakin

banyak kepemilikan institusional maka pengawasannya akan semakin ketat begitu juga sebaliknya semakin sedikit kepemilikan institusional maka pengawasan akan semakin longgar sehingga dapat terjadi kecurangan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin sedikit kemungkinan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (A. A. Putri & Lawita, 2019).

Hasil ini sesuai dengan teori agensi bahwa adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mengurangi konflik perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dimana setiap individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atari, 2016), (Yusuf & Khomasiyah, 2019), dan (Ramadhani & Azmi, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadli et al., 2016) dan (Pratiwi & Ardiyanto, 2019) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

5. Pembahasan Keseluruhan

Penelitian ini menguji pengaruh *capital intensity*, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan berinvestasi dengan aset tetap yang tinggi dengan tujuan untuk digunakan untuk operasional perusahaan dan investasi perusahaan bukan untuk aktivitas agresivitas pajak.

Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka agresivitas pajak akan menurun. Kepemilikan institusional pengaruh positif terhadap agresivitas pajak artinya semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka beban pajak yang dibayarkan juga akan meningkat.

Pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol mampu mengontrol dan membuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya maka akan meningkatkan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba.

Perusahaan dengan total aset yang besar akan menyebabkan laba meningkat dan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak.

Leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang semakin banyak memiliki utang justru akan memberikan hasil kinerja yang lebih baik karena perusahaan yang berutang memiliki perjanjian utang dengan kreditur sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk menunjukkan keadaan laba yang baik agar tidak dipandang kurang sehat oleh kreditur. Apabila perusahaan tersebut sudah dipandang kurang sehat bagi kreditur, maka ada kemungkinan dapat menyebabkan kreditur tidak mau lagi meminjamkan pinjaman ke perusahaan tersebut.

Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka pajak yang dibayarkan juga akan tinggi, hal tersebut akan mengurangi keuntungan perusahaan sehingga banyak perusahaan mencari cara untuk mengurangi beban pajak dengan melakukan praktik agresivitas pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *capital intensity*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional dengan agresivitas pajak. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 dari 10 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Kontribusi penelitian ini yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat membuat perusahaan sektor industri barang konsumsi menyadari bahwa pajak adalah kewajiban yang harus dibayar kepada negara, serta dapat menghindari perilaku curang dalam perpajakan.

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu variabel independen yang digunakan kurang mewakili faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak, ditunjukkan dengan nilai R^2 hanya 22,20%. Sampel yang digunakan hanya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sehingga kurang mewakili keseluruhan perusahaan manufaktur. Dengan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen lain seperti CSR, kepemilikan manajerial, intensitas persediaan dan variabel lainnya dapat diteliti pengaruhnya terhadap agresivitas pajak. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel dari sektor industri lainnya sehingga semakin meningkat generalisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, & Sukartha. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3).
- Anita, F., Basri, Y., & Julita, J. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 34024.
- Atari, J. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Tax Aggressive. *Intoxicacion As Frecuentes Y Sus Principales Factores Influyentes En Niños Atendidos En El Servicio De Pediatría Del Hospital Provincial General Docente Riobamba Periodo Enero-Agosto Del 2013*, 1, 80.
- Ayem, S., & Setyadi, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Pajak Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 1(2), 228–241.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*.
- Diantari, P., & Ulupui, I. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Fadli, I., Ratnawati, V., & Kurnia, P. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1205–1219.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *Accounting Review*, 467–496.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanim, H., & Razak, F. (2018). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan Kompensasi Dewan Komisaris Dan Direksi Terhadap Tindakan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. 1(2), 37–50.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. In *Journal of Accounting and Economics* (pp. 127–178).
- Hartono, J. (2013). Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi 7. Yogyakarta: bpfe. In *Solar energy research*.
- Imelia, S. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR) Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *Jom FEKON Vol 2 No.1 Februari 2015 Undang-Undang*.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147–167.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate

- Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 86–108.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 40–52.
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 1–8.
- Nugraha, N. B. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. In *Diponegoro Journal of Accounting*. <https://doi.org/>. Accessed On March 30, 2017
- Prasista, P., & Setiawan, E. (2016). Pengaruh Profitabilitas Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3).
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Effect of Characteristics of the Board of Commissioners and Audit Committee on Profit Management. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*.
- Pratiwi, D. A., & Ardiyanto, M. D. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–13.
- Priscilia, A., & Agoes, S. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal MultiParadigma Akuntansi*, 1(3), 979–987.
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1), 68–75.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119.
- Ramadhani, L., & Azmi, F. (2019). Factors Affecting Tax Aggressiveness In Plantation Companies Listed 2014-2017. *Journal of Accounting Science*, 3(1), 49.
- Rengganis, M. Y. dwi, & Dwija Putri, I. G. A. . A. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 871–898.
- Sari, K. D., & Martani, D. (2010). Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1–34.
- Simamora, A. M., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(4), 273–285.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bei. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2).
- Sugeng, S., Prasetyo, E., & Zaman, B. (2020). Does capital intensity, inventory intensity, firm size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness? *JEMA*:

- Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1), 78.
- Susanto, L., Yanti, Y., & Viriany, V. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 10–19.
- Yusuf, M., & Khomasiyah. (2019). Effect Of Board Of Commissioners, Institutional Ownership And Capital Intensity Toward Tax Aggressiveness. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- www.idx.co.id diakses tanggal 20 Februari 2020